

PENTINGNYA PEMAHAMAN GURU PAUD TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK AUD

Hayani Wulandari¹, Liana Lestari²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Kampus Daerah
Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ¹hayaniwulandari@upi.edu, ²lianalestari@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan motorik anak usia dini. Pada usia dini anak memiliki periode yang penting dalam masa perkembangannya, dan hal penting untuk diperhatikan baik oleh orangtua maupun guru PAUD. Guru PAUD memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan mendukung perkembangan motorik anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yaitu memperoleh dan mengumpulkan data terkait melalui buku, jurnal, artikel yang sesuai dengan tema yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan motorik pada anak sangat penting dalam proses kegiatan belajar. Pemahaman guru PAUD tentang perkembangan motorik anak usia dini mencakup pengetahuan tentang tahapan perkembangan motoric anak secara normal dan strategi pembelajaran yang sesuai. Keterbatasan dalam pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan motorik anak usia dini dapat menghambat proses kemajuan anak dalam mencapai kemampuan motoric yang sesuai usianya. Dalam hal ini diperlukan pemahaman dan pelatihan guru PAUD secara terus menerus.

Kata kunci: Guru, Motorik, AUD

Pengantar

Bersumber dari internet menyebutkan bahwa beberapa kasus tentang kurangnya pemahaman guru terhadap perkembangan motoric pada anak usia dini sangat banyak. Dalam kasus tersebut sangat berhubungan dengan pedagogik, dimana potensi sebagai guru professional sangat diperlukan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan anak usia dini. Anak-anak pada usia ini mengalami kemajuan pesat dalam berbagai aspek termasuk perkembangan motoric mereka. Perkembangan motoric yang baik pada usia dini memiliki jangkauan Panjang terhadap kemampuan fisik, kesehatan, dan keterampilan kognitif anak. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk dasar perkembangan usia dini secara menyeluruh. Perkembangan motoric pada anak usia dini melibatkan kemampuan mereka untuk menggunakan otot-otot tubuh, koordinasi gerakan motoric halus (menggambar, berbicara, menulis, dan lain-lain) dan motoric kasar (berjalan dan berlari) kemampuan motoric ini penting bagi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Para guru PAUD memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik anak usia dini. Mereka berinteraksi langsung dengan anak-anak dalam lingkungan belajar dan berpeluang untuk mengamati dan memahami perkembangan motorik setiap anak secara individu. Dengan pemahaman yang baik tentang perkembangan

motorik anak, guru PAUD dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai dan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan perkembangan motorik anak secara optimal.

Selain itu, pemahaman guru PAUD tentang perkembangan motorik anak juga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi anak-anak yang mungkin mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Dengan mendeteksi dini adanya masalah perkembangan motorik, guru dapat mengarahkan anak ke sumber daya atau layanan khusus yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan motorik anak usia dini juga penting karena dapat memberikan dasar yang kuat untuk melibatkan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung perkembangan motorik anak. Guru PAUD dapat berbagi pengetahuan dan memberikan saran kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat memfasilitasi perkembangan motorik anak di rumah dan lingkungan sekitar.

Motorik halus mempunyai ikatan yang signifikan terhadap kinerja fungsional untuk mobilitas dan fungsi social, Muarifah, A., dan Nurkhasanah, N. (2019). Gerak motorik halus tidak memerlukan tenaga tetapi memerlukan koordinasi mata serta tangan yang teliti serta lebih cermat. Koordinasi motorik halus terus menjadi tumbuh dengan cepat pada umur 5- 6 tahun sehingga anak mampu melakukan gerakan mata serta tangan secara bersamaan. Rini, Nur Setya (2009). Dengan

demikian, pemahaman yang baik tentang perkembangan motorik anak usia dini menjadi penting bagi guru PAUD agar mereka dapat memainkan peran yang efektif dalam mendukung perkembangan motorik anak dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai untuk anak-anak dalam tahap perkembangan penting ini. Pendidikan kognitif sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah taman kanak-kanak yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang bersifat formal. Masih banyak lembaga PAUD lain yang dapat digunakan sebagai tempat penanaman nilai kognitif seperti; kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA), pendidikan keluarga, dan pendidikan lingkungan. Menanamkan kognitif pada anak sejak usia dini (0-6) tahun sangat penting untuk dilakukan karena pada usia ini anak-anak masih mudah untuk diarahkan. kognitif yang diajarkan pada anak-anak sejak usia dini akan membekas sampai anak tumbuh dewasa.

Teori Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky

Berk(2006) menyatakan Piaget memiliki pandangan bahwa anak akan membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan, dan pengalaman belajar anak sejak dini sangatlah penting bagi perkembangan kecerdasan anak. Piaget memandang bahwa proses berpikir anak memiliki tahapan yang berbeda pada setiap kelompok usia. Teori perkembangan kognitif menekankan bahwa anak memiliki

peran aktif dalam perkembangannya dan secara aktif pula membangun pengetahuannya ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman bagi anak usia dini seharusnya dibangun melalui bermain dan kondisi alamiah yang ada di sekitar anak (Clement & Samara 2005). Piaget mengemukakan bahwa anak akan mendapatkan pengetahuan baru dari lingkungan dengan proses asimilasi dan mengakomodasi pengetahuan tersebut ke dalam struktur kognitif yang disebut sebagai skema. Skema akan membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran anak dan akan dimunculkan melalui aksi atau perilaku anak (Ornstein et al, 2011).

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa baik guru maupun media memiliki peranan dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, sehingga guru mampu mengoptimalkan perannya sebagai pendidik dan media pembelajaran yang ada dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, bagaimana peran guru sebagai lingkungan atau orang dewasa yang berinteraksi dengan anak dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak serta peran media pembelajaran yang ada di sekolah dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, mengingat pada usia ini anak-anak berada pada tahap praoperasional kongkret.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi literature. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif

adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh akan diolah penulis menggunakan metode studi pustaka yang berasal dari berbagai referensi buku, artikel, maupun jurnal hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas.

Metode yang akan digunakan untuk pengkajian ini studi literature. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literature.

Hasil dan Pembahasan

Proses perkembangan motorik anak harus melalui tahap-tahap yang sesuai dengan umur . Tahap-tahap motorik merupakan dasar kemampuan motorik selanjutnya yang lebih kompek. Jika keterampilan motorik dasar matang , maka motorik lain yang lebih rumit akan lebih mudah dilakukan oleh anak. Dampak apabila tahapan motorik dasar tidak terlalui, anak tidak mempunyai konsepsi motorik yang dasar, sehingga tidak bisa menyadari gerak yang seharusnya. Tahap perkembangan adalah tahap-tahap yang harus dilalui bayi dalam proses perkembangan motorik sesuai dengan umur dan harus melalui prinsip perkembangan motorik yang benar. Sedangkan perkembangan motorik yang dimaksud dengan perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak yang dikoordinasi oleh saraf, pusat saraf dan otot. Secara umum perkembangan motorik

dibagi menjadi dua yaitu motor kasar dan motor halus. Motor kasar adalah bagian dari aktivitas motor yang melibatkan keterampilan otot-otot besar atau kasar. Kemampuan menggunakan otot-otot besar bagi anak merupakan kemampuan gerak dasar. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi empat kategori yaitu lokomotor, nonlokomotor, manipulatif, dan koordinasi. Kemampuan lokomotor adalah kemampuan yang digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain, contoh gerakan antara lain adalah lompat, loncat, berjalan, berlari, skipping. Kemampuan nonlokomotor adalah gerak berpijak tetap atau dilakukan di tempat tanpa ada ruang gerak yang memadai, gerak nonlokomotor seperti menekuk, meregang, meliuk, bergoyang, mengeper, mengulur dan masih banyak yang lain. Kemampuan manipulatif adalah kemampuan gerak menggunakan alat sebagai obyek kemampuan gerak ini dikembangkan ketika anak sedang menguasai beberapa obyek (H. Yudha M. 2005). Contoh gerak manipulatif antara lain menendang, melempar, menangkap, memukul dll, dalam kemampuan gerak manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, akan tetapi bagian lain dari tubuh juga dapat digunakan, dan gerakan manipulatif terjadi pada tahun pertama usia anak.

Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil, seperti menggambar, menulis, meronce manik-manik, menyulam, makan dll. Kemampuan motorik halus berkembang setelah kemampuan motorik kasar si kecil berkembang secara optimal. Perkembangan motorik anak pada tahun pertama sangat menakjubkan

dari bayi yang tak berdaya ketika lahir akan memiliki sejumlah kepandaian yang mempesonakan. Awal perkembangan tubuh bayi yang sangat mungil hanya mampu menggerakkan kepala, tangan dan kakinya. Pada saat ini reflek tubuhnya yang bekerja sempurna.

Pada umumnya kognitif merupakan hal yang berhubungan dengan semua aspek struktur intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu. Proses dalam kognisi adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognisi umumnya diartikan sebagai kecerdasan atau intelegensi. Charlesworth&Lind (2010) mengatakan bahwa proses pemahaman merupakan hal utama yang harus dimiliki anak dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator memstimulasi perkembangan kognitif pada anak usia dini. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, sebagaimana tertera dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru, “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Ahmad (2013) menyatakan

guru sebagai pendidik profesional, tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam mengajar namun seharusnya seorang guru memiliki kepribadian yang baik yang bisa menjadi teladan bagi lingkungannya, untuk itu guru merupakan jabatan yang memerlukan keahlian khusus (Setiasih dkk, 2013) sehingga diperlukan keahlian dan kompetensi di bidang pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional maka guru perlu meningkatkan kompetensi dirinya sebagai pendidik. Menurut Copley, 2001 yang telah memiliki pengalaman mengajar selama 26 tahun, untuk menambah wawasannya sebagai seorang guru Copley juga mengikuti beberapa pelatihan, membaca buku, melanjutkan pendidikan, melakukan penelitian. Sebagai seorang guru Copley belajar secara khusus tentang pembelajaran kognitif khususnya matematika, Copley belajar tentang bagaimana mengajarkan matematika, bagaimana melakukan penilaian terhadap pemahaman anak, dan bagaimana memahami perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Janice J Beaty (1996) Menjabarkan beberapa hal yang dapat guru lakukan dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak diantaranya :

1. Membantu anak dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan daya imajinasi dan rasa ingintahu anak. Membangun kembali rasa ingin tahu anak dengan mendorong anak dalam mencari jawaban yang berada disekitar anak, membangkitkan rasa ingin tahu

anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuannya sendiri. Bertanya tentang semua hal yang berhubungan dengan anak, seperti dirinya, keluarga atau hal lain yang menarik bagi anak. Selain mengali dengan bertanya dan memberi pertanyaan kepada anak, guru juga bisa merancang lingkungan belajar baik media atau setting kelas dengan menarik yang menimbulkan rasa ingin tahu anak.

Membantu anak dalam belajar dunia sekitar dengan memberikan pengalaman langsung, belajar dengan hand on experience Ketika anak-anak membangun pengetahuannya dengan bereksplorasi, melakukan percobaan sederhana dan mengamati lingkungan sekitar maka peran guru adalah : a. Membantu membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu anak dengan meningkatkan rasa ingin tahu anak. b. Membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir anak dengan berpikir tentang sesuatu, menanyakan sesuatu dan menemukan solusi dan mencari cara dalam memperoleh suatu pengetahuan. c. Membantu anak dalam menggunakan konsep dasar dari bentuk, waena, ukuran, pola dan angka dalam mengeksplorasi yang berhubungan dengan perasaan dan dunia mereka. d. Membantu anak-anak untuk belajar peduli dengan lingkungan sekitar.

Peran Media Pembelajaran dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari

pengirim kepada penerimapesan (Azhar Arsyad, 2011:3). Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011:4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar. Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Menurut Heinich yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011:4), media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksudmaksud pengajaran antara sumber dan penerima. Selain

bergantung kepada guru yang berperan dalam pembelajaran, proses pembelajaran kognitif agar menjadi menyenangkan bisa bergantung kepada media dan alat yang digunakan, sebuah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Triani dkk (2014) menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak meningkat sebesar 22,01% setelah penerapan media kotak angka. Penelitian lain yang menyatakan bahwa media merupakan hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Jawati (2013), berdasarkan hasil penelitiannya permainan ludo geometri dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun dalam mengenal bentuk geometri, mengenal bilangan, dan mengelompokan warna. Media yang digunakan dalam pengembangan kognitif anak TK pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya dan menyenangkan. Akan tetapi dibanyak pengalaman lapangan, seorang guru jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang dibawakan oleh guru sebagai perancang pembelajaran adalah sangat rumit, karena berhadapan dengan dua variabel diluar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah diterapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dan anak yang membawa serangkaian kemampuan awal, sikap dan karakteristik perseorangan lainnya kedalam situasi pembelajaran.

Guru dapat menggunakan media sebagai perantara dalam menyampaikan pesan kepada anak. Media dapat menolong guru

memberikan sebagian informasi kepada anak. Hasil yang positif dalam belajar akan didapat apabila media direncanakan dengan baik dalam penggunaan di kelas. Suatu kegiatan yang digemari oleh anak TK adalah kegiatan bermain. Walaupun kegiatan ini dapat dilakukan tanpa menggunakan alat permainan, tetapi hampir semua kegiatan bermain justru menggunakan alat permainan. Alat permainan yang digunakan ada yang dibuat khusus untuk kegiatan bermain, seperti boneka, mobil-mobilan dan lain-lain yang di jual di toko-toko mainan.

Guru menggunakan media permainan dalam peningkatan perkembangan kognitif untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah siswa dalam kegiatan di sekolah. Sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan anak akan lebih memperoleh kesempatan mengembangkan semua potensi yang ada, anak akan menemukan dirinya sendiri, yaitu kekuatan, kelemahan, kemampuan dan minatnya bahkan kebutuhannya sendiri. Sehingga memberi peluang bagi anak untuk berkembang seutuhnya baik fisik, intelektual dan bahasa maupun perilaku (psikososial dan emosional). Anak terbiasa menggunakan seluruh aspek panca inderanya sehingga terlatih dengan baik, dan secara alamiah memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam lagi. Media intruksional saat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar melainkan juga mampu berfungsi sebagai pembawa informasi atau pesan intruksional yang diperlukan anak. Fungsi guru saat ini mengarah kepada proses memberikan bimbingan kepada anak sebagai individu yang belajar.

Dalam pengembangan kognitif anak media digunakan dalam proses belajar mengajar di TK adalah untuk belajar sambil bermain. Pendekatan rekreatif edukatif bisa menghadirkan suasana yang kondusif untuk menggerakkan akeakraban anak dengan alam sekitarnya. Penggunaan media yan menyentuh aspek kognitif juga harus mampu mengimbangi aspek afeksi. Kesimbangan antara perkembangan afektif dan kognitif sangat penting bagi perkembangan jiwa anak.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual. Seperti juga kemampuan fisik. Dalam perkembangan kognitif, berfikir kritis merupakan hal yang penting. Ketika anak tertarik pada obyek tertentu, ketrampilan berfikir mereka akan lebih kompleks. Dilain pihak ketika anak mengalami kebigungan terhadap subyek tertentu, ketrampilan berfikir menjadi lebih itensif. Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berfikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Guru memiliki peranan yang penting dalam proses stimulasi kognitif anak mulai dari perencanaan pelaksanaan dan penilaian agar mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses perencanaan guru melakukan perseiapan pembelajaran dimulai dari pemetaan indikator yang akan tercapai, persiapan alat dan bahan,

pendampingan saat pelaksanaan pembelajaran dan melakukan penilaian anak dalam melaksanakan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peranan dalam stimulasi kognitif pada anak dimana media berperan sebagai pengantar, simbol, karena pada masa usia 4-5 tahun anak-anak berada pada masa praoperasional kongkret sehingga dengan adanya media membantu kemampuan kognitif pada anak berkembang dengan baik. Media yang digunakan dalam pengembangan kognitif anak TK pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya dan menyenangkan. Akan tetapi dibanyak pengalaman lapangan, seorang guru jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai perancang pembelajaran adalah sangat rumit, karena berhadapan dengan dua variabel diluar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah diterapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dan anak yang membawa kemampuan awal, sikap dan karakteristik perseorangan lainnya kedalam situasi pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dalam menstimulasi pengembangan kognitif pada anak, dengan cara mempelajari berbagai sumber belajar ataupun mengikuti Pelatihan. Melakukan perencanaan pembelajaran berkenaan dengan stimulasi kognitif anak dengan matang, lengkap dengan penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar yang bervariasi. Menerapkan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa, memperbanyak kegiatan yang melibatkan anak.

Daftar Acuan

- Adhimah, S. (2020). Jurnal Pendidikan Anak , Volume 9 (1), 2020 , 57-62 Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt . 06 rw . 02 Gedangan-Sidoarjo). 9(20), 57–62.
- Anidar, J. (2014). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.
- Askhiya, S. L., & Firdausi, S. N. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Hukum Kekekalan Berat Azrina Azhar Fazira. 501–505.
- Balowa, C. C., Utoyo, S., & Pauweni, A. A. J. (2020). Penilaian Kecerdasan Anak melalui Aspek Perkembangan Kognitif. 8–15.
- Dalam, I., & Pembelajaran, K. (2022). Perkembangan kognitif peserta didik dan implementasi dalam kegiatan pembelajaran. 1(1), 111–124.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. Intelektualita, 3(1), 242904.
- Jamilatus, N., Salva, E., & Widya, R. (2023). Pembuktian Perkembangan Kognitif Individu pada Usia 6-9 Tahun Berdasarkan Teori Piaget dalam Aspek Kekekalan Volume. 6, 413–418.
- Kiftiyah, I. N., Sagita, S., & Ashar, A. B. (2017). Peran Media Youtube sebagai Sarana Optimalisasi Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini. Prosidi SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi, 1998, 199–208.
[http://hdl.handle.net/11617/9276%0Ahttps://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/9276/Iva Kiftiyah.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://hdl.handle.net/11617/9276%0Ahttps://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/9276/Iva%20Kiftiyah.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Kunci, K. (2019). Gangguan Perkembangan Motorik dan Kognitif pada Anak Toodler yang Mengalami Stunting di Wilayah Pesisir Surabaya. 1.

- Mitasari, N. R. (2018). Model Pembelajaran Edutainment Dalam Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Musyahidah, U. (2019). Hubungan antara bermain mengenal warna dengan perkembangan kognitif anak di tk frater bakti luhur makassar. 14, 257–261.
- Pendidikan, J., Usia, A., Volume, D., Maziyatul, N., Sunan, U. I. N., Email, K., Fahmi, D., Kalijaga, U. I. N. S., Febri, A., & Kalijaga, U. I. N. S. (2020). Perkembangan kognitif, fisik, dan emosi sosial pada masa prenatal. 01(02), 85–106.
- Prabowo, C. A., & Widodo, W. (2018). Mengukur Tingkat Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar dalam Bidang Sains menggunakan Tes Kemampuan Penalaran Ilmiah Determining Elementary Students ' Cognitive Development Levels in Science Using Scientific Reasoning Skills Test. 15(2004).
- Prasekolah, A. (n.d.). Perkembangan kognitif anak prasekolah. 1–14.
- Sari, Y. K., Putra, Y., Kerja, W., & Guguk, P. (2014). 1, * 1,2 “ \$%&’.” 5(2), 47–58.
- Siliwangi, T. (2017). PERAN GURU DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan Pendidikan menekankan bagaimana anak secara aktif Piaget membagi dalam tahun dimana pada usia ini dalam tahapan preoperasional dimana anak membangun. 3(1).
- St, K., Waruwaja, R., & Golewa, K. (2021). *Jurnal Citra Pendidikan (JCP) ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN DI. 1.*